

**ANALISIS PELAKSANAAN ADAT REBU SEBAGAI  
KOMUNIKASI ANTARA MERTUA DAN MENANTU  
PADA SUKU KARO DI PANAI HULU**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**FADLI ARDIAN PARANGIN ANGIN**

**1903110212**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2023**

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Oleh:

Nama Mahasiswa : FADLI ARDIAN PARANGIN-ANGIN  
N P M : 1903110212  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pada hari, tanggal : Jumat, 29 Desember 2023  
Waktu : 08.15 s.d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.S.P  
PENGUJI II : Dr. JUNAIDI, S.Pdi., M.Si  
PENGUJI III : H. TENERMAN, S.Sos., M.LKom



PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.S.P

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.LKom

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

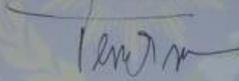
Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama Mahasiswa  
N P M  
Program Studi  
Judul Skripsi

**FADLIARDIAN PARANGIN-ANGIN**  
1903110212  
Ilmu Komunikasi  
**ANALISIS PELAKSANAAN ADAT REBU  
SEBAGAI KOMUNIKASI ANTARA MERTUA  
DAN MENANTU PADA SUKU KARO DI  
PANAI HULU**

Medan, 31 Agustus 2023

PEMBIMBING



**H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom**  
NIDN. 0104076904

Disetujui Oleh

KETUA PROGRAM STUDI



**AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom**  
NIDN. 0127048401

DEKAN



**Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, M.SP**  
NIDN. 0030017402

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya **FADLI ARDIAN PARANGIN-ANGIN**, NPM. 1903110212, menyatakan dengan sesungguhnya:

1. Saya yang menyadari bahwa memalsukan Karya Ilmiah dalam segala bentuk dilarang oleh Undang-Undang termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu, atau memplagiat, menjiplak dan mengambil karya orang lain adalah tindak kejahatan yang harus dihukum menurut Undang-Undang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, ciplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi berupa:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai ujian saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar sarjana yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan pemberian ijazah dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, Januari 2024

Yang menyatakan



**FADLI ARDIAN PARANGIN-ANGIN**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* rabbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan atas limpahan rahmat serta hidayah yang diberikan Allah Shubhanallah wa Ta'ala kepada setiap makhluk-Nya penulis berhasil melalui tantangan dan hambatan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “**ANALISIS PELAKSANAAN ADAT REBU SEBAGAI KOMUNIKASI ANTARA MERTUA DAN MENANTU PADA SUKU KARO DI PANAI HULU**”. Shalawat serta salam senantiasa tersurahkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi wa Sallam suri tauladan.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, yaitu Almarhum bapak **Joni Parangin angin** dan ibu **Ellinda Amriani** yang selalu ada setiap saat dari kecil hingga dewasa. Mereka telah memberikan kasih sayang, doa, nasehat, dan dukungan baik moral maupun materiil selama proses penyelesaian skripsi ini.

Saat menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dan doa dari berbagai pihak, penulis tidak akan bisa mencapai titik ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin secara khusus menyebutkan beberapa pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan yang sangat berarti selama penelitian:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP. selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Abrar Adhani M.I.Kom. selaku Wakil dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dra. Yurisna Tanjung M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Faizal Hamzah Lubis S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak H. Tenerman, S.Sos., M.I.Kom selaku pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran maupun dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta pegawai biro FISIP UMSU yang telah membantu penulis dalam memenuhi kelengkapan berkas penulis.
9. Abang kandung penulis Ilyan Firdaus Perangin angin dan Fadlan Khairad Perangin angin yang telah mendoakan penulis serta

memberikan semangat dimasa-masa yang sulit.

10. Untuk teman-teman penulis yang ada di kontrakan dahlia dan garu yang telah mendoakan penulis serta memberikan semangat dimasa-masa yang sulit.

11. Untuk teman sekelas penulis pada saat menjalani perkuliahan yang telah mendoakan penulis serta memberikan semangat.

Kepada mereka semua penulis tidak bisa memberikan balasan apapun hanya sekedar ucapan terimakasih dan permohonan maaf. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas kebaikan kalian dengan kebaikan pula. Jazakumullahu Khairan penulis menyadari masih banyak kekurangan maupun kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menantikan kritik dan saran yang dapat membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala selalu memberikan petunjuk dan kita semua selalu berada dalam lindungan-Nya Aamiin.

Medan, 29 Agustus 2023

Fadli Ardian Parangin angin

# **ANALISIS PELAKSANAAN ADAT REBU SEBAGAI KOMUNIKASI ANTARA MERTUA DAN MENANTU PADA SUKU KARO DI PANAI HULU**

**FADLI ARDIAN PARANGIN ANGIN**

**1903110212**

## **ABSTRAK**

*Rebu* merupakan sebuah tradisi yang memberikan batasan komunikasi antara mertua dan menantu dengan tujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Komunikasi yang efektif seorang pendengar perlu mengerti makna yang orang lain katakan dan dapat mengekspresikan makna itu kembali. Pada suku Karo untuk melakukan komunikasi antara mertua dan menantu memiliki budaya yang khas, yaitu dilarang melakukan komunikasi secara langsung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana masyarakat Karo di Panai Hulu melaksanakan adat *rebu* dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan studi lapangan. Teknik analisis data dengan model interaktif terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara mertua dan menantu pada suku Karo yang menggunakan adat *rebu* tidak berjalan secara efektif. Komunikasi verbal tetap terjadi walaupun harus melalui perantara, dalam komunikasi tersebut terdapat pesan yang dipahami oleh penerima pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan melalui media lain. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan adat *rebu* tidak diperbolehkan komunikasi secara langsung, harus melalui perantara orang lain atau benda disekitar, komunikasi antar personal tidak berjalan secara efektif karena harus menggunakan perantara untuk menyampaikan pesan, adat *rebu* sangat kental bagi masyarakat Karo dan harus tetap dijalankan meskipun terjadi pernikahan antar suku tanpa menghilangkan nilai-nilai adat. Tidak terjadi komunikasi non-verbal karena dilarang untuk bertatapan dan bersentuhan namun komunikasi verbal tetap terjadi

**Kata Kunci : *Rebu*, Komunikasi Antar Personal, Komunikasi Verbal dan Non-verbal**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Pembatasan Masalah.....	3
1.3. Rumusan Masalah.....	3
1.4. Tujuan Penelitian .....	4
1.5. Manfaat Penelitian .....	4
1.6. Sistematika Penulisan .....	5
<b>BAB II URAIAN TEORITIS</b> .....	<b>6</b>
2.1. Komunikasi Antar Personal .....	6
2.2. Komunikasi Verbal dan Non-verbal .....	10
2.3. Komunikasi Antar Budaya.....	12
2.4. Adat Istiadat Karo .....	15
1) Sistem Kekerabatan .....	15
2) Adat <i>Rebu</i> .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>21</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	21
3.2. Kerangka Konsep.....	21
3.3. Definisi Konsep .....	22
3.4. Kategorisasi Penelitian .....	24
3.5. Narasumber .....	25
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.7. Teknik Analisis Data.....	26
3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	26
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>28</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	28
4.1.1. Hasil Obsevasi.....	28

4.1.2.	Hasil Wawancara.....	28
4.1.3.	Hasil Dokumentasi .....	37
4.2.	Pembahasan .....	39
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>43</b>
5.1.	Simpulan .....	43
5.2.	Saran .....	44
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>45</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian .....	24
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian .....	26

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 Kerangka Konserp .....	22
Gambar 3.2 Lokasi Penelitian .....	27
Gambar 4.1 Lokasi Penelitian .....	37
Gambar 4.2 Peneliti dan Informan .....	38

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang memiliki bermacam-macam provinsi yang memiliki beragam agama, suku, budaya dan adat istiadat. Beragam budaya itu lahir dan diterapkan secara berbeda berdasarkan suku setiap masyarakat dengan aturan adat istiadat masing-masing.

Suku Karo adalah salah satu suku terbesar yang ada di Sumatera Utara. Suku Karo adalah suku asli yang mendiami dataran tinggi kabupaten Karo. Suku Karo memiliki salah satu adat istiadat yang disebut dengan istilah *rebu ngerana*. Istilah *rebu* berarti pantang, tidak pantas, tidak dapat, dilarang, tidak diizinkan melakukan sesuatu hal atau perbuatan. *Rebu* mengandung pengertian yang bersifat larangan untuk melakukan suatu perbuatan yang dalam hal ini adalah berbicara dengan orang-orang tertentu. Misalnya, larangan untuk tidak berbicara secara langsung antara seorang menantu perempuan dengan mertua laki-laki, demikian juga sebaliknya antara menantu laki-laki dengan mertua perempuan. Selain larangan tersebut masih ada *rebu* di dalam hubungan-hubungan kekerabatan yang lainnya (Yunus dkk, 1994, hal. 3).

Adat *rebu* ini terbentuk karena pada zaman dahulu bentuk rumah adat Karo adalah “Rumah Si Waluh Jabu” dimana di dalam rumah terdapat delapan kepala rumah tangga yang bersama-sama tinggal didalamnya, jadi untuk menghindari sesuatu hal yang tidak diinginkan, maka dibuat adat *rebu* ini yang

gunanya untuk bisa menghormati orang-orang yang seharusnya dihormati (Bangun, 1986).

*Rebu* merupakan sebuah tradisi yang memberikan batasan komunikasi antara mertua dan menantu dengan tujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas hubungan dapat dinilai dari proses berkomunikasi yang dilakukan. Mertua dan menantu pada umumnya menggunakan komunikasi antar personal dalam membangun sebuah hubungan. Menurut Wiryanto komunikasi antarpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisir maupun pada kerumunan orang (Liliweri, 2015, hal. 27).

Komunikasi yang efektif, seorang pendengar perlu mengerti makna yang orang lain katakan dan dapat mengekspresikan makna itu kembali kepada pengirim pesan. Agar komunikasi itu efektif maka komunikasi melibatkan pembicara dan pendengar, melibatkan penulis dan pembaca sehingga dapat menciptakan pemahaman bersama terhadap ide dan gagasan yang melibatkan dua pihak (Liliweri 2015, hal. 458). Sedangkan pada suku Karo untuk melakukan komunikasi antarpersonal antara mertua dan menantu memiliki budaya yang khas, yaitu dilarang melakukan komunikasi secara langsung. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa komunikasi antarpersonal secara langsung berjalan dengan tidak efektif.

Penelitian tentang adat *rebu* pada suku Karo sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Seperti halnya dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan Sartika dan Wiwik Sulistyaningsih yang berjudul “Gambaran Komunikasi Interpersonal Menantu dan Mertua yang Menggunakan Adat Rebu di Budaya Karo”. Penelitian tersebut hanya melibatkan menantu sebagai responden, sedangkan komunikasi interpersonal melibatkan dua individu didalamnya.

Berdasarkan uraian diatas penulis melakukan penelitian mengenai bagaimana proses komunikasi antar personal adat *rebu* oleh mertua dan menantu pada suku Karo.

## **1.2. Pembatasan Masalah**

Peneliti membuat batasan masalah agar penelitian ini lebih terarah, dan tidak adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah. Maka diperlukan batasan masalah, adapun ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Masalah yang menjadi objek penelitian hanya dibatasi pada penggunaan adat *rebu* sebagai komunikasi antara mertua dan menantu pada suku Karo.
2. Informasi yang diambil pada penelitian ini hanya dari mertua dan menantu yang berada di Panai Hulu.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah yang ditetapkan penulis sebagai berikut :

1. Bagaimana masyarakat Karo di Panai Hulu melaksanakan adat *rebu* dalam kehidupan sehari-hari?

2. Apakah masyarakat Karo di Panai Hulu masih menggunakan adat *rebu*?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Karo di Panai Hulu melaksanakan adat *rebu* dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk mengetahui apakah masyarakat Karo di Panai Hulu masih menggunakan adat *rebu* atau sebaliknya.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
  - a) Mampu memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi penulis lainnya.
  - b) Mampu membantu perluasan disiplin ilmu komunikasi serta mampu memotivasi peneliti lainnya untuk mendapat informasi serta pengertian saat studi sejenis.
2. Manfaat Praktis
  - a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat Karo dan generasi muda agar mempelajari dan melestarikan kebudayaan.
  - b) Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian mengenai masyarakat Karo di Panai Hulu, serta berguna bagi pembaca

selain orang Karo untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang adat istiadat Karo khususnya mengenai *rebu*.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Pada penulisan skripsi ini penulis membuat suatu sistematika dengan penulisan menjadi V (Lima) bab yaitu :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : URAIAN TEORITIS**

Dalam bab ini berisi tentang teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini mengungkapkan rancangan penelitian, prosedur penelitian, sampel/unit analisis/narasumber penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode ujinya.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan.

### **BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini berisikan simpulan dan saran.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **2.1. Komunikasi Antar Personal**

Komunikasi antarpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisir maupun pada kerumunan orang Liliweri (2015, hal.27).

Komunikasi antarpersonal adalah bentuk universal komunikasi manusia yang berlangsung antara dua individu yang saling kontak, melakukan pertukaran maksud di antara mereka dengan kata-kata, suara, ekspresi wajah, gerak tubuh maupun postur tubuh baik secara formal maupun informal (Liliweri, 2015, hal. 28).

Menurut devito dikutip oleh Liliweri (2015, hal. 26) komunikasi antarpersonal adalah :

- a) Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.
- b) Komunikasi yang menghubungkan antara para mitra yang romantik, para pelaku bisnis, dokter dan pasien, dan lain-lain, yang meliputi seluruh kehidupan manusia sehingga komunikasi antarpribadi terjadi karena interaksi antarpribadi yang memengaruhi individu lain dalam berbagai cara tertentu.

c) Interaksi verbal dan non verbal antara dua atau lebih orang yang saling bergantung satu sama lain, *interdependent people*, dimana yang dimaksudkan dengan “*interdependent individuals*” adalah komunikasi antar personal yang terjadi antara orang-orang yang saling terkait di mana di antara mereka saling memengaruhi satu sama lain. Misalnya, “*interdependent people*” seperti hubungan antara seorang bapak dengan anak, dua orang yang sedang bercinta, dua orang teman karib, dan terkadang juga komunikasi di antara beberapa orang dalam kelompok kecil yang karib seperti keluarga.

Komunikasi antarpersonal adalah sebuah proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung dengan tujuan untuk memberikan pengaruh satu sama lain.

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi melibatkan pembicara dan pendengar, melibatkan penulis dan pembaca sehingga dapat menciptakan pemahaman bersama terhadap ide dan gagasan yang melibatkan dua pihak (Liliweri, 2015, hal. 458).

Komunikasi memiliki level yang sama tanpa membedakan keberadaan komunikasi pada semua level maka pada prinsipnya semua komunikasi, mulai dari komunikasi antarpersonal, kelompok, organisasi, publik dan komunikasi massa, mempunyai fungsi dan tujuan yang sama. Komunikasi antarpersonal mengisyaratkan empat tujuan sebagai berikut : (1) saya ingin dimengerti orang lain (*to be understood*) (2) saya dapat mengerti orang lain (*to be understood*)

(3) saya ingin diterima orang lain (*to be accepted*) (4) agar saya dan orang lain bersama-sama memperoleh sesuatu yang harus dikerjakan bersama (*to get something done*). (Griffin, 2010; Allan 1984; Robbins, 2009; Spitzberg, 1984) dikutip oleh (Liliweri, 2015, hal. 88).

Aktivitas komunikasi berlangsung dalam sebuah proses berulang-ulang dan terus-menerus. Jika proses ini dirumuskan ke dalam model maka akan didapat unsur-unsur dari sebuah proses komunikasi yaitu; (1) pengirim, (2) *encoding*, (3) pesan, (4) saluran, (5) *decoding*, (6) penerima, (7) gangguan, (8) umpan balik. (Barnlund, 2008; Adler, 1991; Craig 1999; Hartley, 1999; dan Watzlawick, 1967) dikutip oleh Liliweri (2014, hal. 65-70) komunikasi antar personal memiliki beberapa unsur, sebagai berikut :

1) Sumber

Sumber atau pengirim, dalam komunikasi antar personal merupakan tempat asal informasi, atau orang yang menjadi sumber atau pencipta pesan.

2) *Encoding*

Encoding merupakan proses di mana sumber merumuskan maksud pesan ke dalam bahasa atau gaya yang sesuai agar pesan itu diterima oleh penerima.

3) Pesan

Pesan merupakan ide, pikiran, atau perasaan yang ingin disampaikan oleh sumber kepada penerima.

4) Saluran

Saluran adalah sarana di mana pesan bergerak dari sumber kepada penerima, bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dari satu orang kepada orang lain.

#### 5) *Decoding*

*Decoding* adalah penafsiran pesan oleh penerima agar pesan tersebut bermakna sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim.

#### 6) Penerima

Penerima adalah setiap orang yang berperan menerima pesan mengenai objek atau kejadian tertentu yang dirasakan dan ditafsirkan oleh pengirim sedemikian rupa sehingga pesan yang ditafsirkan itu sama dengan yang dimaksudkan oleh pengirim (DeVito, 1986)dalam (Liliweri, 2015, hal. 68).

#### 7) Gangguan

Gangguan atau hambatan bisa bersumber dari pengirim (pengetahuan, kemampuan berkomunikasi, perbedaan budaya), pesan (menggunakan kata dan kalimat yang ambigu, kata dan kalimat tidak jelas) saluran (pemilihan saluran yang tidak sesuai atau tidak dikuasai oleh pengirim dan penerima), penerima (pengetahuan, kemampuan berkomunikasi, dan perbedaan budaya), gangguan pada lingkungan seperti suara celoteh, suara kendaraan bermotor, suara *loudspeaker* yang kuat.

#### 8) Umpan Balik

Umpan balik adalah reaksi atau respons yang diberikan oleh penerima terhadap pesan dari pengirim. Reaksi atau respons juga bisa berbentuk verbal atau non verbal.

Komunikasi interpersonal berperan penting dalam membentuk ketahanan keluarga dan menguatkan fungsi keluarga. Dengan modal komunikasi

interpersonal, keluarga dapat berfungsi membangun relasi antar keluarga (Thariq, 2017, hal. 43-44).

## **2.2. Komunikasi Verbal dan Non-verbal**

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak digunakan dalam hubungan antar manusia.

Hardiyanto dan Pulungan (2019, hal. 31) Komunikasi verbal efektif mempunyai karakteristik jelas dan ringkas, perbendaharaan kata mudah dimengerti, mempunyai arti denotatif dan konotatif, intonasi mampu memengaruhi isi pesan, kecepatan berbicara yang memiliki tempo dan jeda yang tepat serta ada unsur humor. Sedangkan komunikasi non-verbal dapat disampaikan melalui beberapa cara yakni penampilan fisik, sikap, tubuh, dan cara berjalan, ekspresi wajah dan sentuhan.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami.

Jenis Komunikasi Verbal :

### a) Berbicara dan menulis

Berbicara adalah komunikasi verbal-vokal. Sedangkan menulis adalah komunikasi verbal non-vokal. Contoh komunikasi verbal-vokal adalah

presentasi dalam rapat dan contoh komunikasi verbal non-vokal adalah surat-menyurat.

b) Mendengarkan dan membaca

Kata mendengar dan mendengarkan memiliki makna yang berbeda, mendengar berarti semata-mata memungut getaran bunyi sedangkan mendengarkan adalah mengambil makna dari apa yang didengar. Mendengarkan melibatkan empat unsur yaitu : mendengar, memperhatikan, memahami, dan mengingat. Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.

Komunikasi non-verbal merupakan proses komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan bahasa ataupun kata-kata, tetapi biasanya proses komunikasi tersebut dilakukan dengan cara lain seperti bahasa tubuh, mimik wajah, dan lain-lain (Sugiarno dan Ginting, 2019, hal. 8).

Komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non-verbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi non-verbal jauh lebih banyak digunakan daripada komunikasi verbal. Non-verbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang sengaja dikirimkan dengan tujuan akan adanya umpan balik (Kusumawati, 2016, hal. 90-91).

Menurut Kusumawati (2016, hal. 91) bentuk komunikasi non-verbal diantaranya adalah bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, pakaian seragam, dan warna.

Beberapa contoh komunikasi non-verbal, yaitu :

- a) Sentuhan, sentuhan dapat termasuk bersalaman, menggenggam tangan, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain.
- b) Gerakan tubuh, dalam komunikasi non-verbal, gerakan non-verbal meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya.

Komunikasi verbal dan non-verbal memiliki perbedaan, namun keduanya dibutuhkan untuk berlangsungnya komunikasi yang efektif. Fungsi lain dari komunikasi non-verbal adalah mengatur pesan verbal. Pesan-pesan non-verbal berfungsi untuk mengendalikan sebuah interaksi dalam suatu cara yang sesuai dan halus, misalnya anggukan kepala saat percakapan berlangsung. Selain itu, komunikasi non-verbal juga memberikan penekanan pada komunikasi verbal, seperti mengacungkan jempol. Komunikasi non-verbal digunakan untuk memastikan bahwa makna pesan komunikasi verbal dapat dimengerti atau tidak dimengerti. Keduanya kurang dapat berjalan apabila secara terpisah, satu sama lain saling digunakan untuk mencapai komunikasi yang efektif.

### **2.3. Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antar budaya merupakan berbagai informasi berdasarkan perbedaan tingkat kesadaran dan kontrol di antara masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda, dan perbedaan itu mencakup perbedaan budaya

nasional dan perbedaan yang berkaitan dengan partisipasi dalam berbagai kegiatan yang ada dalam unit nasional (Liliweri, 2021, hal. 53).

Komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antar budaya (Heryadi dan Silvana, 2013, hal. 97).

Kebudayaan adalah seperangkat sikap, kepercayaan, konvensi perilaku dan asumsi dasar dan nilai yang dibagi oleh sekelompok orang yang memengaruhi perilaku dan interpretasi dari masing-masing anggota terhadap “makna” perilaku orang lain (Liliweri, 2021, hal. 23)

Proses komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya dibutuhkan pengertian atau pemahaman yang lebih komprehensif. Mempelajari budaya orang lain merupakan salah satu cara untuk mewujudkan pemahaman tersebut. Dengan adanya pemahaman antara orang-orang yang berbeda budaya maka komunikasi akan lebih efektif dan tujuan sebuah proses komunikasi bisa tercapai (Suryani, 2013, hal. 92)

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan atau ikatan yang tidak terpisahkan. Budaya sebagai cara hidup secara menyeluruh dari sebuah masyarakat akan tersampaikan secara terus menerus dari generasi ke generasi berikut melalui komunikasi. Sementara itu, proses komunikasi yang dilakukan oleh siapapun tidak terlepas dari budaya yang merupakan kerangka rujukannya (Suryani, 2013, hal. 12).

Menurut Darmastuti (2013) dikutip oleh Lutfi (2018), ada dua fungsi utama dari komunikasi antar budaya yakni :

1. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi merupakan fungsi yang didapatkan seseorang dan dapat digunakan ketika mereka belajar mengenai komunikasi dan budaya maupun ketika mereka belajar dan berusaha memahami tentang apa yang dimaksud dengan komunikasi antar budaya.

2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan fungsi yang didapatkan oleh seseorang sebagai makhluk sosial yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain dalam kaitannya dengan komunikasi antar budaya. Pemahaman yang diperoleh ini membantu individu untuk membantu hidupnya ketika berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Fungsi sosial sendiri dibagi dalam beberapa bagian yakni pengawasan mengenai perkembangan lingkungan, menjembatani dua orang dari latar belakang budaya yang berbeda, sosialisasi nilai yakni untuk mengajarkan nilai-nilai suatu kebudayaan masyarakat kepada masyarakat lainnya, serta menghibur. Fungsi pengawasan umumnya dilakukan oleh media massa yang menyebarkan secara rutin mengenai perkembangan peristiwa yang terjadi.

## 2.4. Adat Istiadat Karo

### 1) Sistem Kekerabatan

#### a) *Merga*

Sistem kekerabatan orang Karo terikat dalam kesatuan yang disebut *merga*. *Merga* diperhitungkan melalui garis keturunan ayah, melalui satu nenek moyang laki-laki. Menurut H.G. Tarigan *merga* berasal dari perkataan *mehaga* yang berarti terhormat, yang berbangsa, yang berkuasa (Yunus dkk, 1994, hal. 16).

Suku Karo terdapat lima *merga* induk yakni, Karo-karo, Perangin-angin, Ginting, Sembiring dan Tarigan. Sub-*merga* merupakan kelompok unilineal yang lebih kecil. Terbentuknya sub-*merga* sebagai pecahan dari *merga* tidak diketahui asal usulnya. Mite atau cerita rakyat tentang pecahnya *merga* ini menjadi sub-*merga* tidak dikenal. Nama-nama sub-*merga* umumnya dari nama kampung. Menurut P. Tambun dikutip oleh Yunus dkk (1994, hal. 17) Jumlah sub-*merga* dari kelima *merga* di atas berjumlah 83 buah.

#### b) *Rakut*

*Rakut* adalah ikatan. Dalam adat Karo dikenal *rakut sitelu*. *Rakut sitelu* menggambarkan ikatan kekeluargaan atau ikatan kekerabatan pada suku Karo.

*Rekut sitelu* terdiri dari :

1. *Sukut*

*Sukut* merupakan pihak yang melaksanakan kerja adat. *Sukut* dalam pengertian luas adalah *sembuyak, senina, sepemerren, separibanen, sedalanen, sipengalon*. Inti dari sebuah *sukut sada nini* atau satu nenek moyang.

2. *Kalimbubu*

*Kalimbubu* adalah pihak ibu yang melahirkan. Karena itu dikatakan *kalimbubu simupus*. Dalam adat Karo *kalimbubu* harus dihormati, dihargai, disegani baik dalam pembicaraan, perbuatan, maupun tingkah laku.

3. *Anak beru*

*Anak beru* berasal dari kata anak *sidiberu* dan berfungsi *guna ndungi adat kalimbubu* karena itu anak beru sering dipanggil sebagai *kuda dalan* ataupun *piso entelap* oleh *kalimbubu*.

c) *Tutur siwaluh*

*Tutur siwaluh* merupakan sistem kekerabatan masyarakat Karo yang terdiri dari delapan golongan :

1. *Puang Kalimbubu* adalah sebutan untuk *kalimbubu* dari *kalimbubu* kita.
2. *Sembuyak* berarti saudara kandung kita dari ibu, baik yang semarga ataupun tidak semarga.

3. *Senina sipemerren* di sini berarti saudara sebab ibu kandung mereka bersaudara.
4. *Senina sipengalon* berarti saudara sebab mempunyai istri yang satu *beru*.
5. *Anak beru menteri* adalah sebutan untuk *anak beru* dari *anak beru* kita.
6. *Anak beru* ialah anak perempuan dari satu keluarga.
7. *Kalimbubu* adalah hubungan kekeluargaan dari istri *sukut*, *sembuyak*, *senina*, *senina sipemerren*, dan *senina siparibanen*.
8. *Senina siparibanen* adalah istri saudara kandung.

## 2) Adat *Rebu*

Suku Karo memiliki banyak adat istiadat salah satunya adalah adat *rebu* dalam pernikahan. *Rebu* adalah sesuatu yang dianggap suci, terkait dengan adat, larangan, pantangan, tidak bebas atau terbatas. Adat istiadat pada dasarnya adalah semua tata krama, tingkah laku, cara, bentuk sapaan, dan percakapan yang sesuai dengan aturan atau norma tertentu. Tradisi *rebu* merupakan model perilaku sosial masyarakat karo karena mengandung nilai, aturan, gagasan dan kepercayaan yang secara bersama-sama memberikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku bagi setiap anggota masyarakat (Rahmawati dan Rubino, 2023, hal. 723).

Istilah *rebu* berarti pantang, tidak pantas, tidak dapat, dilarang, tidak diizinkan melakukan sesuatu hal atau perbuatan. *Rebu* mengandung pengertian yang bersifat larangan untuk melakukan suatu perbuatan yang

dalam hal ini adalah berbicara dengan orang-orang tertentu. Misalnya, larangan untuk tidak berbicara secara langsung antara seorang menantu perempuan dengan mertua laki-laki, demikian juga sebaliknya antara menantu laki-laki dengan mertua perempuan. Selain larangan tersebut masih ada *rebu* di dalam hubungan-hubungan kekerabatan yang lainnya (Yunus dkk, 1994, hal. 3).

*Rebu* dalam berkomunikasi antara menantu dengan mertua salah satu sebagai contohnya. Tidak hanya *rebu* dalam berbicara, untuk tatapan mata, duduk diatas satu tikar, bersentuhan juga dilarang. *Rebu* dalam hal berkomunikasi ini telah menjadi tradisi bagi masyarakat Karo. Apabila *rebu* dilanggar, maka seseorang akan dianggap tidak beradat (Sinuraya dan Malau, 2019, hal. 37).

Adapun adat *rebu* antara mertua dan menantu terbagi menjadi beberapa bagian (Yunus dkk, 1994, hal. 42-45) :

a) *Rebu* berbicara langsung

Menurut adat kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Karo, merupakan *rebu* jika seorang mertua berbicara langsung dengan menantu, atau sebaliknya. Karena mereka tidak dapat berkomunikasi secara langsung maka harus menggunakan orang ketiga sebagai perantara. Melalui orang ketiga inilah kedua belah pihak menyampaikan pesan, pertanyaan dan jawaban.

b) *Rebu* bersentuhan anggota badan

*Rebu* yang kedua adalah *rebu* bersentuhan anggota badan. Selain itu disebut juga *mereha* artinya “akan sangat memalukan dan hina bila itu terjadi”. Adapun pengecualian misalnya bila keadaan memaksa, seperti sakit keras, menantu dapat menyentuh mertua dengan terlebih dahulu mengucapkan *sentabi* yang berarti maaf. Kejadian seperti ini dapat dimengerti bahkan dianjurkan oleh masyarakat. Seseorang tidak akan sampai hati membiarkan mertua atau menantunya sakit keras begitu saja tanpa memberikan pertolongan hanya karena *rebu* bersentuhan. Perlu diingat mertua juga seorang ibu bagi menantu dan sebaliknya, mertua juga seorang ayah bagi menantu dan sebaliknya.

c) *Rebu* duduk berhadap-hadapan

*Rebu* yang ketiga adalah duduk berhadap-hadapan, saling memandang, saling menantang dengan pandangan yang tajam atau bertatapan muka. Seorang menantu yang tahu sopan santun akan menundukkan kepala serta memandang ke bawah apabila bertemu dengan mertua. Seorang mertua atau menantu yang tahu adat tidak akan berani datang ke rumah mertua atau menantu (bertamu atau menginap) bahkan akan mengurungkan niatnya, kalau mertua atau menantu tahu di rumah hanya ada mertua atau menantu seorang diri.

d) *Rebu* duduk pada sehelai tikar/papan

Perlu diketahui bahwa tikar merupakan tempat duduk utama yang dipergunakan masyarakat Karo dalam kehidupan sehari-hari maupun

dalam pesta atau upacara adat. Dalam bahasa Karo tikar ini disebut *amak*. Ada beberapa jenis *amak*, di antaranya *amak cur* yaitu tikar yang halus dan biasanya dipergunakan untuk tempat duduk orang-orang terhormat. Ada pula *amak belang* yaitu tikar lebar yang digunakan untuk tempat duduk orang kebanyakan. Demikianlah dalam adat Karo dianggap *rebu* bila mertua dan menantu duduk bersama-sama pada sehelai tikar, terkecuali ada orang lain yang duduk di antaranya dan dapat berfungsi sebagai orang ketiga (perantara) dalam berkomunikasi.

Tradisi *rebu* tidak hanya berlaku dan wajib dilaksanakan di daerah asal suku Karo yaitu kabupaten Tanah Karo, akan tetapi juga berlaku bagi masyarakat suku Karo yang merantau ke luar dari kabupaten Tanah Karo (Kristiani dkk, 2022, hal. 14).

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif digunakan karena dapat menjelaskan fenomena mengenai adat *rebu* antara mertua dan menantu pada suku Karo. Menurut Sugiyono (2008:15) dikutip oleh Ufie (2013, hal.39) penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. jenis penelitian yang menjelaskan suatu masalah. Studi deskriptif bertujuan menjelaskan populasi, situasi, atau fenomena secara akurat dan sistematis.

Metode penelitian kualitatif bertujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak langsung ditentukan, melainkan dilakukan analisis terhadap kenyataan terlebih dahulu terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian (Anggito dan Setiawan, 2018, hal. 16).

### **3.2. Kerangka Konsep**

Kerangka konsep adalah gambaran atau skema yang menggambarkan hubungan antara variabel bebas dan terikat, atau kerangka konsep merupakan kerangka berpikir yang membentuk teori, dengan menjelaskan keterkaitan antar variabel yang belum diketahui.



Gambar 3.1 Kerangka Konserp

### 3.3. Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan suatu unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik masalah yang akan diteliti, yaitu :

a) Masyarakat Karo

Masyarakat Karo adalah sebuah suku yang berasal dari Karo. Masyarakat Karo memiliki adat istiadat yang membatasi berkomunikasi dalam keluarga, adat itu disebut dengan *rebu*.

b) Adat Istiadat

Adat istiadat adalah perilaku budaya atau aturan yang telah diusahakan untuk diterapkan dalam suatu lingkungan masyarakat.

c) *Adat Rebu*

*Adat rebu* merupakan larangan melakukan komunikasi secara langsung antara beberapa pihak dengan pihak lain, salah satu contohnya adalah mertua dan menantu.

d) Mertua dan menantu

Mertua adalah sebutan dalam hubungan yang merujuk pada orang tua suami atau istri, sedangkan menantu adalah sebutan dalam hubungan yang merujuk pada istri atau suami anak.

Dalam suku Karo sebutan untuk mertua laki-laki bagi menantu perempuan adalah *bengkila*, sebutan mertua laki-laki bagi menantu laki-laki adalah *mama*, sebutan mertua perempuan bagi menantu perempuan adalah *bibi*, sebutan mertua perempuan bagi menantu laki-laki adalah *mami*, sebutan untuk menantu perempuan adalah *kela*, sebutan untuk menantu laki-laki adalah *bengkila*.

e) Komunikasi Antar Personal

Komunikasi antarpersonal adalah bentuk universal komunikasi manusia yang berlangsung antara dua individu yang saling kontak, melakukan pertukaran maksud di antara mereka dengan kata-kata, suara, ekspresi wajah, gerak tubuh maupun postur tubuh baik secara formal maupun informal (Liliweri, 2015, hal. 28).

## f) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan.

## g) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non-verbal, tanpa kata-kata. Non-verbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang sengaja dikirimkan dengan tujuan akan adanya umpan balik.

### 3.4. Kategorisasi Penelitian

Untuk memudahkan proses pengumpulan data maka dibagi ke dalam beberapa kategori :

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

Konsep Teoritis	Konsep Operasional
1. Komunikasi Antar Personal	1. Verbal a. bahasa 2. Nonverbal a. ekspresi wajah b. gerakan tubuh c. gerakan isyarat
2. Adat Istiadat	1. Tradisi
3. Adat Rebu	1, Mertua dan menantu

	<p>a. tidak boleh berbicara secara langsung</p> <p>b. tidak boleh bersentuhan anggota badan</p> <p>c. tidak boleh duduk berhadapan</p> <p>d. tidak boleh duduk bersama diatas sehelai tikar/papan</p>
4. Masyarakat Karo	1. Masyarakat di Panai Hulu

### 3.5. Narasumber

Narasumber dalam penelitian ini adalah masyarakat Karo di Panai Hulu.

Karakteristik narasumber adalah

1. Mertua dan menantu yang bersuku Karo.
2. Tokoh masyarakat Karo yang berada di Panai Hulu.

### 3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara, yaitu rangkaian pertanyaan yang dibuat untuk memperoleh keterangan atau pendapat seseorang.
2. Observasi, merupakan kegiatan pengamatan secara langsung terhadap komunikasi antar personal antara mertua dan menantu yang menggunakan adat *Rebu*. Dalam penelitian ini adalah observasi tanpa

partisipasi, peneliti hanya mengamati dari luar tanpa melibatkan dirinya.

3. Studi dokumen, merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Peneliti akan melakukan penelusuran melalui buku, jurnal, arsip, dokumen dan foto yang berkaitan dengan penelitian.

### 3.7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian dengan model interaktif. Model interaktif terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### 3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu dan lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a) Waktu penelitian dari bulan Juli 2023 hingga selesai

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan 2023				
		Mei	Jun	Jul	Agu	Sep
1.	Tahapan Persiapan Penelitian					
	a. Penyusunan dan Pengajuan Proposal					
	b. Pengajuan Proposal					
2.	Tahap Pelaksanaan					

	a. Pengumpulan Data				
	b. Analisis Data				
3.	Tahap Penyelesaian				

b) Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhanbatu.



Gambar 3.2 Lokasi Penelitian

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

##### **4.1.1. Hasil Obsevasi**

Peneliti melakukan penelitian dengan teknik pengumpulan data berupa observasi untuk mengetahui tentang pelaksanaan adat *rebu* sebagai komunikasi antara mertua dan menantu pada suku Karo.

Peneliti menemukan bahwa masyarakat Karo yang tinggal di Panai Hulu masih melaksanakan adat *rebu* sebagai komunikasi antara mertua dan menantu.

Peneliti melihat bahwa antara mertua dan menantu yang bersuku Karo di Panai Hulu tidak melakukan komunikasi secara langsung dan duduk berjauhan sesuai dengan aturan adat, pada saat melakukan observasi peneliti melihat salah seorang mertua ingin menyampaikan sebuah pesan kepada menantu melalui perantara seseorang yaitu cucu dari mertua tersebut.

Peneliti juga melihat bahwa di kecamatan Panai Hulu terdapat beberapa orang Karo yang menikah dengan orang yang bukan berasal dari suku Karo dan mereka tetap melaksanakan adat *rebu* tersebut sesuai dengan aturan adat.

##### **4.1.2. Hasil Wawancara**

Peneliti mendapatkan data tentang pelaksanaan adat *rebu* sebagai komunikasi antara mertua dan menantu pada suku Karo di Panai Hulu melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara. Untuk lebih

jelasanya dibawah ini peneliti akan menguraikan temuan yang peneliti temukan di lapangan. Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitin yang telah ditulis pada bab I yaitu untuk mengetahui apakah masyarakat Karo di Panai Hulu masih menggunakan adat *rebu* atau sebaliknya serta bagaimana masyarakat Karo di Panai Hulu melaksanakan adat *rebu* dalam kehidupan sehari-hari. Maka data dari informan sangat dibutuhkan, untuk memaparkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, maka berikut ini adalah hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut :

1. Apakah masyarakat Karo di Panai Hulu masih menggunakan adat *rebu* atau sebaliknya?
2. Bagaimana masyarakat Karo di Panai Hulu melaksanakan adat *rebu* dalam kehidupan sehari-hari?

Untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan diatas maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan, informan tersebut adalah :

a. Darma Ginting

Darma Ginting merupakan salah seorang masyarakat Karo yang tinggal di Panai Hulu. Darma Ginting bekerja sebagai seorang Pedagang dan merupakan seorang menantu yang memiliki dua orang anak.

Pertanyaan pertama untuk Darma Ginting adalah “Apa yang bapak/ibu ketahui mengenai adat *rebu*?”. Dari pertanyaan tersebut

diperoleh jawaban “*Rebu* itu adat yang melarang antara mertua dan menantu untuk berbicara langsung, duduk berdekatan pun tidak boleh serta tidak boleh duduk berada diatas satu tikar atau papan yang sama”

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah “Bagaiman awal mula terbentuknya adat *rebu*?”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut “Pada zaman dulu masih banyak menggunakan rumah adat, di rumah adat itu ada tinggal beberapa keluarga, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan maka dibentuk adat *rebu* supaya ada batasan-batasan di dalam rumah tersebut.”

Pertanyaan selanjutnya adalah “Apakah sampai saat ini adat *rebu* masih dilaksanakan? Jika tidak, mengapa adat *rebu* tidak lagi dilaksanakan?”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban “Sampai saat ini saya dan keluarga masih melaksanakannya”

Peneliti melanjutkan pertanyaannya “Pada saat kapan adat *rebu* ini dilaksanakan?”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban “Setiap saat”.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah “Jika ingin menyampaikan sesuatu kepada mertua/menantu, bagaimana cara yang bapak/ibu lakukan untuk menyampaikan hal tersebut?”. Dari pertanyaan tersebut didapatkan jawaban “Harus melalui

perantara, ada orang yang dijadikan perantara untuk menyampaikan pesan yang mau dikatakan kepada mertua”.

Peneliti menanyakan kepada Darma Ginting “Apakah ada kesulitan bagi bapak/ibu saat melaksanakan adat *rebu*?”. Dari pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban “Ada bagian yang sulit, misalnya saat keadaan mendesak tapi tidak boleh untuk berbicara langsung.”

Pertanyaan selanjutnya adalah “Bagaimana jika salah satu mertua/menantu berasal dari suku yang berbeda?”. Dari pertanyaan tersebut peneliti memperoleh jawaban “Tetap dilaksanakan meskipun beda suku”.

Pertanyaan selanjutnya yang diberikan kepada Darma Ginting adalah “Jika ada yang melakukan pelanggaran terhadap adat *rebu* maka sanksi apa yang akan diberikan?”. Pertanyaan tersebut menghasilkan jawaban “Sanksi hanya berupa teguran dari orang tua atau tokoh adat”.

Pertanyaan selanjutnya adalah “Siapa yang berhak memberikan sanksi kepada pelaku yang melanggar adat *rebu* tersebut?”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban “Orang tua dan tokoh adat”.

Pertanyaan selanjutnya yang diberikan peneliti kepada informan adalah “Mengingat adanya pembatasan dalam berkomunikasi antara mertua dan menantu dalam adat *rebu*, apakah bapak/ibu merasa nyaman dengan hal tersebut?”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh

jawaban “Sejauh ini selama saya melakukan adat *rebu* merasa nyaman karena itu juga bagian dari sopan santun sama mertua agar tidak sembarangan berbicara”.

b. Reruen Sembiring

Reruen Sembiring adalah masyarakat Karo yang tinggal di Panai hulu dan merupakan seorang mertua. Reruen Sembiring bekerja sebagai petani dan memiliki tiga orang anak dan dua orang cucu.

Pertanyaan pertama yang diajukan kepada Reruen Sembiring adalah “Apa yang bapak/ibu ketahui mengenai adat *rebu*?”. Jawaban yang diperoleh dari pertanyaan tersebut adalah “*Rebu* adalah larangan untuk berbicara dengan orang-orang yang ditentukan berdasarkan tutur panggilan”.

Peneliti menanyakan kepada Reruen Sembiring “Bagaimana awal mula terbentuknya adat *rebu*?”. Dari pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban “Zaman dulu pada masa nenek moyang tinggal di rumah adat *siwaluh jabu*, di rumah itu banyak keluarga yang tinggal dan dibuat larangan *rebu* untuk membatasi pembicaraan dan menghindari hal-hal negatif”.

Pertanyaan selanjutnya adalah “Apakah sampai saat ini adat *rebu* masih dilaksanakan?”. Dari pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban “Sampai sekarang saya dan keluarga masih melaksanakan”.

Pertanyaan yang diberikan adalah “Pada saat kapan adat *rebu* ini dilaksanakan?”. Dari pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban “Setiap saat *rebu* itu dilaksanakan”.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti kepada Reruen Sembiring adalah “Jika ingin menyampaikan sesuatu kepada merua/menantu, bagaimana cara yang bapak/ibu lakukan untuk menyampaikan hal tersebut?”. Pertanyaan tersebut menghasilkan jawaban “Harus melalui perantara, misalnya seperti saya sebagai mertua, jika ingin menyampaikan sesuatu akan saya sampaikan ke cucu saya dulu lalu ke mamaknya diteruskan”.

Pertanyaan yang diberikan adalah “Apakah ada kesulitan bagi bapak/ibu saat melaksanakan adat *rebu*?”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban “Pasti ada kesulitan karena mau bicara langsung tidak boleh harus pakai orang lain yang menyampaikannya”.

Pertanyaan selanjutnya yang diberikan peneliti adalah “Bagaimana jika salah satu mertua/menantu berasal dari suku yang berbeda? Apakah adat *rebu* masih tetap dilaksanakan?”. Dari pertanyaan yang diberikan peneliti tersebut diperoleh jawaban “Kalau menikah sama orang lain yang bukan orang Karo adat *rebu* tetap dilakukan dan akan diajarkan tentang adat *rebu*, ada sebuah adat yang dilakukan setelah pesta pernikahan namanya *mukul* disitu dikenalkan yang ini *bengkila*, ini *mami*, ini *silih*, ini *turang*, dan lain-

lain, yang ini tidak boleh diajak berbicara, makanya biarpun dia bukan orang Karo dia akan diajarkan dan harus paham tentang itu.

Pertanyaan selanjutnya adalah “Jika ada yang melakukan pelanggaran terhadap adat *rebu* maka sanksi apa yang akan diberikan?”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban “Untuk sanksi yang diberikan secara adat tidak ada, tapi ada sanksi sosial yang diberikan kepada yang melanggar adat *rebu*, yang melanggar adat *rebu* akan diberi teguran atau nasehat”.

Peneliti melanjutkan pertanyaan kepada Reruen Sembiring “Siapa yang berhak memberikan sanksi kepada pelaku yang melanggar adat *rebu* tersebut?”. Pertanyaan tersebut menghasilkan jawaban “Orang tua dan tokoh adat yang berhak menegur”.

Pertanyaan terakhir yang diberikan kepada Reruen Sembiring adalah “Mengingat adanya pembatasan dalam berkomunikasi antara mertua dan menantu dalam adat *rebu*, apakah bapak/ibu merasa nyaman dengan hal tersebut?”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban “Sebenarnya ada kurang nyaman karena harus dibatasi berbicara, tapi namanya adat harus dilaksanakan.”

c. Roni Juliansyah Ginting

Roni Juliansyah Ginting merupakan seorang menantu bersuku Karo dan tinggal di Panai Hulu. Roni Juliansyah Ginting bekerja sebagai seorang karyawan swasta dan mempunyai dua orang anak dan menikah dengan orang yang bukan berasal dari suku Karo.

Pertanyaan pertama yang diberikan peneliti adalah “Apa yang bapak/ibu ketahui mengenai adat *rebu*?”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban “*Rebu* itu artinya larangan untuk bicara sama mertua”.

Pertanyaan selanjutnya yang diberikan adalah “Bagaimana awal mula terbentuknya adat *rebu*?”. Pertanyaan tersebut mendapatkan jawaban “Awal mula terbentuk *rebu* itu karena orang nenek moyang dulu tinggal di rumah adat, rumah adat itu banyak keluarga tinggal agar ada batasan maka dibentuk adat *rebu*”.

Pertanyaan selanjutnya adalah “Apakah sampai saat ini adat *rebu* masih dilaksanakan? Jika tidak, mengapa adat *rebu* tidak lagi dilaksanakan?”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban “Sampai sekarang masih dilaksanakan”.

Pertanyaan yang diberikan adalah “Pada saat kapan adat *rebu* ini dilaksanakan?”. Pertanyaan tersebut menghasilkan jawaban “Setiap waktu adat *rebu* dilaksanakan”.

Peneliti memberikan pertanyaan kepada Roni Juliansyah Ginting “Jika ingin menyampaikan sesuatu kepada mertua/menantu, bagaimana cara yang bapak/ibu lakukan untuk menyampaikan hal tersebut?”. Dari pertanyaan tersebut didapatkan jawaban “Untuk berbicara dengan mertua saya tidak boleh melakukan secara langsung harus menggunakan orang lain sebagai perantara biasanya saya menggunakan anak saya untuk menyampaikan pesan kepada

*iting* nya. Jangankan untuk berbicara, duduk berdekatan saja tidak boleh, harus ada orang lain diantara kami.”

Pertanyaan selanjutnya yang diberikan adalah “Apakah ada kesulitan bagi bapak/ibu saat melaksanakan adat *rebu*?”. Pertanyaan tersebut menghasilkan jawaban “Sejauh ini merasa sedikit sulit karena harus bolak balik kalau mau bicara sama mertua saya.”

Pertanyaan selanjutnya yang diberikan peneliti kepada Roni Juliansyah Ginting adalah “Bagaimana jika salah satu mertua/menantu berasal dari suku yang berbeda? Apakah adat *rebu* masih tetap dilaksanakan?”. Dari pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban “Tetap dilaksanakan adat *rebu* itu, saya kan menikah dengan orang melayu jadi saya tetap melaksanakannya tidak boleh bicara dengan mertua saya begitu juga istri saya tidak boleh bicara dengan orang tua saya.”

Pertanyaan selanjutnya adalah “Jika ada yang melakukan pelanggaran terhadap adat *rebu* maka sanksi apa yang akan diberikan?”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban “Sanksi yang diberikan berupa teguran nasehat”.

Pertanyaan selanjutnya yang diberikan adalah “Siapa yang berhak memberikan sanksi kepada pelaku yang melanggar adat *rebu* tersebut?”. Dari pertanyaan tersebut didapatkan jawaban “Orang tua yang ada disitu”.

Pertanyaan terakhir yang diberikan oleh peneliti kepada Roni Juliansyah Ginting adalah “Mengingat adanya pembatasan dalam berkomunikasi antara mertua dan menantu dalam adat *rebu*, apakah bapak/ibu merasa nyaman dengan hal tersebut?”. Pertanyaan tersebut menghasilkan jawaban “Menurut saya pribadi ada bagian yang merasa tidak nyaman, karena kadang saya harus menyampaikan sesuatu kepada mertua tapi tidak boleh karena ada adat *rebu*.”

#### 4.1.3. Hasil Dokumentasi



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Panai Hulu kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara, Panai Hulu memiliki sebuah pasar di daerah Ajamu pasar itu disebut dengan Pasar Ajamu. Peneliti melakukan penelitian di Pasar Ajamu tersebut. Pada umumnya mata pencarian Masyarakat Panai Hulu sebagai pedagang, petani dan nelayan.

Panai Hulu memiliki penduduk dengan berbagai suku, penduduk asli di kecamatan Panai Hulu adalah suku Melayu sedangkan suku Karo merupakan salah satu suku yang berjumlah sedikit di Kecamatan Panai Hulu, orang Karo adalah masyarakat pendatang yang merantau dari kabupaten Tanah Karo dan berbagai daerah lainnya kemudian tinggal menetap menjadi penduduk Panai Hulu. Ada beberapa masyarakat Karo yang melakukan pernikahan dengan masyarakat asli kecamatan Panai Hulu namun mereka tetap melaksanakan adat *rebu* sesuai dengan aturan adat yang ada. Mereka mengatakan itu adalah hal yang wajib dilaksanakan.



Gambar 4.2 Peneliti dan Informan

Peneliti melakukan wawancara dengan ketiga informan pada waktu yang sama yaitu pada tanggal 16 Agustus 2023. Informan tersebut adalah Bapak Darman Ginting, Bapak Rereuen Sembiring dan Bapak Roni Juliansyah Ginting. Sebelumnya peneliti telah membuat janji dengan informan, peneliti datang pada hari rabu dan berbincang

melakukan wawancara mengenai adat *rebu*, di sela-sela wawancara peneliti dan informan pun berbincang mengenai kesibukan keseharian dan ada humor yang memberikan suasana cukup nyaman.

#### **4.2. Pembahasan**

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti selama melakukan penelitian di Panai Hulu untuk mengetahui pelaksanaan adat *rebu* antara mertua dan menantu pada suku Karo bahwa masyarakat Karo yang tinggal di Panai Hulu tetap melaksanakan adat *rebu*. Adat *rebu* ini sangat kental dan wajib dilaksanakan dalam suku Karo maka mereka tetap melaksanakan adat tersebut meskipun tinggal di daerah minoritas masyarakat Karo. Bagi masyarakat Karo, tradisi *rebu* tidak hanya berlaku dan wajib dilaksanakan di daerah asalnya di kabupaten Tanah Karo, akan tetapi juga berlaku bagi masyarakat Karo yang merantau dari Tanah Karo (Kristiani dkk, 2022, hal. 14).

Adat *rebu* termasuk salah satu etika sopan santun yang dilakukan oleh pihak menantu kepada mertua. Dengan dilaksanakannya adat *rebu* maka telah dilakukan salah satu etika sopan santun menantu kepada mertua. Selain perihal sopan santun juga dapat terhindar dari beberapa hal yang tidak diinginkan, seperti fitnah, pelecehan, perselingkuhan ataupun hal-hal negatif lainnya.

Menantu dan mertua dilarang berbicara secara langsung, dilarang bersentuhan, dilarang duduk diatas satu tikar atau pun satu papan, masyarakat Karo sangat menjaga adat *rebu*, jika ada seseorang melanggar adat *rebu* maka dianggap tidak beradat. Jika ada yang tidak melaksanakan adat *rebu* maka akan

diberikan sanksi berupa nasehat atau teguran yang akan diberikan oleh orang tua atau tokoh adat.

Komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antar budaya (Heryadi dan Silvana, 2013, hal. 97).

Masyarakat Karo di Panai Hulu merupakan pendatang dan berjumlah minoritas serta ada beberapa yang menikah dengan orang lain yang bukan berasal dari suku Karo tetapi adat *rebu* tetap dilaksanakan tanpa ada pengurangan nilai-nilai adat. Walaupun dengan latar belakang budaya yang berbeda dan telah berbaur, bersosial atau beriinteraksi dengan masyarakat setempat atau pendatang yang berasal dari suku berbeda seperti melayu, jawa, bugis, minang, dan lainnya mereka wajib melaksanakan adat *rebu*.

Proses komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya dibutuhkan pengertian atau pemahaman yang lebih komprehensif. Mempelajari budaya orang lain merupakan salah satu cara untuk mewujudkan pemahaman tersebut (Suryani, 2013, hal. 92). Maka orang yang bukan berasal dari suku Karo lalu menikah dengan orang yang berasal dari suku Karo akan diberikan pemahaman mengenai adat *rebu*. Setelah pesta pernikahan adat karo selesai dilakukan, akan ada sebuah adat istiadat yang disebut dengan *mukul*, pada adat *mukul* tersebut akan diberitahu mengenai pihak mana saja yang tidak boleh melakukan komunikasi secara langsung, seperti *bengkila*, *mami*, *silih*, *turang*, dan lain-lain. Menjaga budaya adalah kewajiban bagi setiap suku, maka dari itu

meskipun di kecamatan Panai Hulu masyarakat Karo termasuk minoritas mereka harus tetap menjaga dan mempertahankan budaya Karo termasuk adat *rebu*.

Komunikasi antar personal antara mertua dan menantu tidak ditemukan pada adat *rebu* tersebut karena mereka tidak diperbolehkan untuk melakukan komunikasi secara langsung bertatap muka harus melalui orang lain yang menjadi perantara atau media dalam berkomunikasi. komunikasi antar personal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisir maupun pada kerumunan orang (Liliweri, 2015, hal. 27).

Komunikasi yang efektif maka komunikasi melibatkan pembicara dan pendengar, melibatkan penulis dan pembaca sehingga dapat menciptakan pemahaman bersama terhadap ide dan gagasan yang melibatkan dua pihak (Liliweri, 2015, hal. 458). Berdasarkan teori tersebut berarti jika pun terjadi komunikasi antar personal antara mertua dan menantu pada suku Karo menggunakan adat *rebu* maka tidak akan berjalan secara efektif karena harus melalui orang lain atau benda yang ada disekitar untuk menjadi perantara atau media dalam berkomunikasi antara mertua dan menantu pada suku Karo yang menggunakan adat *rebu*.

Hambatan media terjadi ketika orang memilih media yang tidak cocok untuk menyampaikan pesan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa jika ingin menyampaikan sesuatu kepada mertua atau menantu harus melalui orang lain sebagai media dalam komunikasi, media tersebut kemungkinan memiliki

kesalahan dalam menyampaikan pesan yang diberikan oleh pengirim sehingga komunikasi tersebut menjadi tidak efektif (Liliweri,2015, hal. 460).

Peneliti telah melakukan penelitian dan menganalisis data maka ditemukan bahwa tidak ada terjadi komunikasi non-verbal tidak antara mertua dan menantu pada suku Karo yang melaksanakan adat *rebu*. Pada suku Karo sangat dilarang antara mertua dan menantu melakukan sentuhan seperti bersalaman, memberikan ekspresi, duduk berdekatan dan duduk satu tikar atau papan yang sama. Komunikasi non-verbal merupakan proses komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan bahasa ataupun kata-kata, tetapi biasanya proses komunikasi tersebut dilakukan dengan cara lain seperti bahasa tubuh, mimik wajah, dan lain-lain (Sugiarno dan Ginting, 2019, hal. 8).

Komunikasi antara mertua menantu harus dilakukan dengan menggunakan perantara sehingga tidak ada terjadi komunikasi non-verbal antara mertua dan menantu pada suku Karo menggunakan adat *rebu*. Menurut Kusumawati (2016, hal. 91) bentuk komunikasi non-verbal sendiri diantaranya adalah bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol.

Peneliti melihat dalam adat *rebu* komunikasi verbal tetap terjadi meskipun tidak secara efektif, walaupun terdapat kata-kata berupa pesan tetapi pesan tersebut harus disampaikan melalui perantara orang lain atau benda yang ada disekitar, sedangkan komunikasi yang efektif harus melibatkan pembicara dan pendengar, melibatkan penulis dan pembaca sehingga dapat menciptakan pemahaman bersama terhadap ide dan gagasan yang melibatkan dua pihak (Liliweri, 2015, hal. 458).

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai penggunaan adat *rebu* pada suku Karo di kecamatan Panai Hulu, maka simpulan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan adat *rebu* tidak diperbolehkan terjadi komunikasi secara langsung antara mertua dan menantu, komunikasi tersebut harus melalui perantara orang lain atau benda yang ada disekitar.
2. Komunikasi antar personal tidak berjalan secara efektif karena komunikasi harus dilakukan melalui perantara atau media bisa berupa orang lain atau benda disekitar yang menyampaikan pesan tersebut kepada penerima pesan.
3. Adat *rebu* sangat kental bagi masyarakat Karo dan harus dilaksanakan meskipun terjadi pernikahan antar suku dan tinggal di daerah yang minoritas masyarakat suku Karo.
4. Tidak terjadi sama sekali komunikasi non-verbal dalam pelaksanaan adat *rebu* pada suku Karo. Namun terjadi komunikasi Verbal dalam adat *rebu* meskipun melalui media seperti orang lain yang menjadi perantara atau benda disekitar.

## 5.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti memiliki saran yang diperoleh selama melakukan penelitian, sebagai berikut :

1. Diharapkan masyarakat Karo dapat mempertahankan nilai-nilai adat Karo baik itu adat *rebu* serta adat istiadat yang lain meskipun tinggal pada daerah yang minoritas suku Karo.
2. Diharapkan bagi masyarakat yang bukan orang Karo dan menikah dengan orang Karo agar mempelajari dan mempertahankan adat istiadat Karo.
3. Diharapkan peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian yang lebih mendalam dari perspektif yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, O., Dpk, G., Sastra, F., & Medan, U. (n.d.). *Tutur Sebagai Tradisi Santun dalam Bertegur Sapa Adat Karo*.
- Ananda. (2023). *Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-ciri, Tujuan, Jenis, dan Prosedurnya*. Gramedia Literasi.
- Antar Budaya Yang Efektif, K., & Suryani IAIN Sultan Amal Gorontalo, W. (n.d.). *KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA YANG EFEKTIF*.
- Hardi, M. (n.d.). *Pengertian Adat Istiadat Menurut Para Ahli hingga Contohnya di Indonesia!* Gramedia Literasi.
- Hardiyanto, S., Pulungan, D., Muhammadiyah, U., & Selatan, T. (n.d.). *Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam di Kota Padangsidempuan*.
- Humaniora, J. P., Ginting, S., Harahap, R., & Wuriyani, E. P. (n.d.). *Rebu: Tradisi pantangan suku Karo (Studi etnografi pada suku Karo di kota Medan)*. 27(1), 1–7. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/>
- Kristiani, D., Wahyuni, S., Solina, E., Raja, U. M., & Haji, A. (n.d.). *Regalia: Jurnal Gender dan Anak*.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antar Personal* (1st ed., Vol. 1).
- Liliweri, A. (2021). *Pelangi Pemikiran Komunikasi Antar Budaya* (1st ed., Vol. 1).
- Lutfi, O. M., Ikom, S., & Si, M. (2018). UPAYA MENINGKATKAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DENGAN TUJUAN HARMONISASI HEGEMONITAS WARGA. In *Jurnal Network Media* (Vol. 1, Issue 2).
- Masyarakat Suku Karo di Desa Budaya Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo Siti Rahmawati, K., Komunikasi dan Penyiaran Islam, P., & Dakwah dan Komunikasi, F. (n.d.). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Implementasi Prinsip Komunikasi Islam dalam Interaksi*. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i1.4838>
- Pemakaian Rebu Dalam Kehidupan Keperabatan Orang Batak Karo, M. (1994). *Milik Depdikbud Tidak diperdagangkan*.
- Pohan, A. (n.d.). *PERAN KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL DALAM HUBUNGAN MANUSIA*.
- Sartika, & Sulistyaningsih, W. (2012). *Gambaran Komunikasi Interpersonal Menantu dan Mertua yang Menggunakan Adat Rebu di Budaya Karo*. 1(Predicara), 83–84.
- Savitri, L., & Utami, S. (n.d.). *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*.

- Sugiarno, S., & Ginting, R. (2019). Komunikasi Nonverbal Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah 7 Medan. *Persepsi: Communication Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.30596/persepsi.v2i1.3914>
- Suryani, W., & Id Abstrak, W. C. (n.d.). *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA: BERBAGI BUDAYA BERBAGI MAKNA*.
- Tentang, S., Masyarakat, A., Sunda, M., Desa, D., Permu, I., Kepahiang, K.-M., Bengkulu, P., Heryadi, H., & Silvana, H. (n.d.). *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR*.
- Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Jl Williem Iskandar Psr Percut Sei Tuan -Medan, D. V. (2016). KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL TRI INDAH KUSUMAWATI. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2).
- Thariq, M. (2017). Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal Building Family Security With Interpersonal Communications. *SIMBOLIKA*, 3(1). <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika>

## LAMPIRAN

### DRAFT WAWANCARA

#### ANALISIS PELAKSANAAN ADAT REBU SEBAGAI KOMUNIKASI ANTARA MERTUA DAN MENANTU PADA SUKU KARO DI PANAI HULU

##### A. Identitas Informan

1. Nama : Darma Ginting
2. Usia : 37 Tahun
3. Pekerjaan : Pedagang

##### B. Daftar Pertanyaan

1. Apa yang bapak/ibu ketahui mengenai adat *rebu*?

Jawaban : *Rebu* itu adat yang melarang antara mertua dan menantu untuk berbicara langsung, duduk berdekatan pun tidak boleh serta tidak boleh duduk berada satu tikar atau papan.

2. Bagaimana awal mula terbentuknya adat *rebu*?

Jawaban : Pada zaman dulu masih banyak menggunakan rumah adat di rumah adat itu ada tinggal beberapa keluarga, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan maka dibentuk adat *rebu* supaya ada batasan batasan di dalam rumah tersebut.

3. Apakah sampai saat ini adat *rebu* masih dilaksanakan? Jika tidak, mengapa adat *rebu* tidak lagi dilaksanakan?

Jawaban : Sampai saat ini saya dan keluarga masih menggunakannya.

4. Pada saat kapan adat *rebu* ini dilaksanakan?

Jawaban : Setiap saat.

5. Jika ingin menyampaikan sesuatu kepada mertua/menantu, bagaimana cara yang bapak/ibu lakukan untuk menyampaikan hal tersebut?

Jawaban : Harus melalui perantara, ada orang yang dijadikan perantara untuk menyampaikan pesan yang mau dikatakan kepada mertua.

6. Apakah ada kesulitan bagi bapak/ibu saat melaksanakan adat *rebu*?

Jawaban : Ada bagian yang sulit, misalnya saat keadaan mendesak tapi tidak boleh untuk berbicara langsung.

7. Bagaimana jika salah satu mertua/menantu berasal dari suku yang berbeda?

Apakah adat *rebu* masih tetap dilaksanakan?

Jawaban : Tetap dilaksanakan meskipun beda suku.

8. Jika ada yang melakukan pelanggaran terhadap adat *rebu* maka sanksi apa yang akan diberikan?

Jawaban : Sanksi nya hanya teguran dari orang tua atau tokoh adat.

9. Siapa yang berhak memberikan sanksi kepada pelaku yang melanggar adat *rebu* tersebut?

Jawaban : Orang tua dan tokoh adat.

10. Mengingat adanya pembatasan dalam berkomunikasi antara mertua dan menantu dalam adat *rebu*, apakah bapak/ibu merasa nyaman dengan hal tersebut?

Jawaban : Sejauh ini selama saya melaksanakan adat *rebu* merasa nyaman karena itu juga bagian dari sopan santun sama mertua agar tidak sembarangan berbicara.

## DRAFT WAWANCARA

### ANALISIS PELAKSANAAN ADAT REBU SEBAGAI KOMUNIKASI ANTARA MERTUA DAN MENANTU PADA SUKU KARO DI PANAI HULU

#### A. Identitas Informan

1. Nama : Reruen Sembiring
2. Usia : 53 Tahun
3. Pekerjaan : Petani

#### B. Daftar Pertanyaan

1. Apa yang bapak/ibu ketahui mengenai adat *rebu*?

Jawaban : *Rebu* adalah larangan untuk berbicara dengan orang-orang yang ditentukan berdasarkan tutur panggilan.

2. Bagaimana awal mula terbentuknya adat *rebu*?

Jawaban : Zaman dulu pada masa nenek moyang tinggal di rumah adat *siwaluh jabu*, di rumah itu banyak keluarga yang tinggal dan dibuat larangan *rebu* untuk membatasi pembicaraan dan menghindari hal-hal negatif.

3. Apakah sampai saat ini adat *rebu* masih dilaksanakan? Jika tidak, mengapa adat *rebu* tidak lagi dilaksanakan?

Jawaban : sampai sekarang saya dan keluarga masih melaksanakan.

4. Pada saat kapan adat *rebu* ini dilaksanakan?

Jawaban : Setiap saat *rebu* itu dilaksanakan.

5. Jika ingin menyampaikan sesuatu kepada mertua/menantu, bagaimana cara yang bapak/ibu lakukan untuk menyampaikan hal tersebut?

Jawaban : Harus melalui perantara, misalnya seperti saya kan sebagai mertua, jika ingin menyampaikan sesuatu akan saya sampaikan ke cucu saya dulu baru ke mamaknya diteruskan.

6. Apakah ada kesulitan bagi bapak/ibu saat melaksanakan adat *rebu*?

Jawaban : Pasti ada kesulitan karena mau bicara langsung tidak boleh harus pakai orang lain yang menyampaikannya.

7. Bagaimana jika salah satu mertua/menantu berasal dari suku yang berbeda?

Apakah adat *rebu* masih tetap dilaksanakan?

Jawaban : Kalau menikah sama orang lain yang bukan orang Karo adat *rebu* tetap dilakukan dan akan diajarkan tentang adat *rebu*, ada sebuah adat yang dilakukan setelah pesta pernikahan namanya *mukul* disitu dikenalkan yang ini *bengkila*, ini *mami*, ini *silih*, ini *turang* dan lain-lain, yang ini gak boleh diajak berbicara, makanya biarpun dia bukan orang Karo dia akan diajarkan dan harus paham tentang itu.

8. Jika ada yang melakukan pelanggaran terhadap adat *rebu* maka sanksi apa yang akan diberikan?

Jawaban : Untuk sanksi yang diberikan secara adat tidak ada, tapi ada sanksi sosial yang diberikan kepada yang melanggar adat *rebu*, yang melanggar adat *rebu* akan diberi teguran atau nasehat.

9. Siapa yang berhak memberikan sanksi kepada pelaku yang melanggar adat *rebu* tersebut?

Jawaban : Orang tua dan tokoh adat yang berhak menegur.

10. Mengingat adanya pembatasan dalam berkomunikasi antara mertua dan menantu dalam adat *rebu*, apakah bapak/ibu merasa nyaman dengan hal tersebut?

Jawaban : Sebenarnya ada kurang nyaman karena harus dibatasi berbicara, tapi namanya adat harus dilaksanakan.

## **DRAFT WAWANCARA**

### **ANALISIS PELAKSANAAN ADAT REBU SEBAGAI KOMUNIKASI ANTARA MERTUA DAN MENANTU PADA SUKU KARO DI PANAI HULU**

#### **A. Identitas Informan**

1. Nama : Roni Juliansyah Ginting
2. Usia : 40 Tahun
3. Pekerjaan : Karyawan swasta

#### **B. Daftar Pertanyaan**

1. Apa yang bapak/ibu ketahui mengenai adat *rebu*?

Jawaban : *Rebu* itu artinya larangan untuk bicara sama mertua.

2. Bagaimana awal mula terbentuknya adat *rebu*?

Jawaban : Awal mula terbentuk *rebu* itu karena orang nenek moyang dulu tinggal di rumah adat, rumah adat itu banyak keluarga tinggal agar ada batasan maka dibentuk adat *rebu*.

3. Apakah sampai saat ini adat *rebu* masih dilaksanakan? Jika tidak, mengapa adat *rebu* tidak lagi dilaksanakan?

Jawaban : Sampai sekarang masih dilaksanakan

4. Pada saat kapan adat *rebu* ini dilaksanakan?

Jawaban : Setiap waktu adat *rebu* dilaksanakan.

5. Jika ingin menyampaikan sesuatu kepada mertua/menantu, bagaimana cara yang bapak/ibu lakukan untuk menyampaikan hal tersebut?

Jawaban : Untuk berbicara dengan mertua saya tidak boleh melakukan secara langsung harus menggunakan orang lain sebagai perantara biasanya saya menggunakan anak saya untuk menyampaikan pesan kepada *iting* nya. Jangankan untuk berbicara, duduk berdekatan saja tidak boleh, harus ada orang lain diantara kami.

6. Apakah ada kesulitan bagi bapak/ibu saat melaksanakan adat *rebu*?

Jawaban : Sejauh ini merasa sedikit sulit karena harus bolak balik kalau mau bicara sama mertua saya.

7. Bagaimana jika salah satu mertua/menantu berasal dari suku yang berbeda?

Apakah adat *rebu* masih tetap dilaksanakan?

Jawaban : Tetap dilaksanakan adat *rebu* itu, saya kan menikah dengan orang melayu jadi saya tetap melaksanakannya tidak boleh bicara dengan mertua saya begitu juga istri saya tidak boleh bicara dengan orang tua saya.

8. Jika ada yang melakukan pelanggaran terhadap adat *rebu* maka sanksi apa yang akan diberikan?

Jawaban : Sanksi yang diberikan berupa teguran nasehat.

9. Siapa yang berhak memberikan sanksi kepada pelaku yang melanggar adat *rebu* tersebut?

Jawaban : Orang tua yang ada disitu.

10. Mengingat adanya pembatasan dalam berkomunikasi antara mertua dan menantu dalam adat *rebu*, apakah bapak/ibu merasa nyaman dengan hal tersebut?

Jawaban : Menurut saya pribadi ada bagian yang merasa tidak nyaman, karena kadang saya harus menyampaikan sesuatu kepada mertua tapi tidak boleh karena ada adat *rebu*.

Lampiran SK-1 Permohonan Persetujuan Judul Skripsi

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019  
Pusat Administrasi Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Tel. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (0610) 6625474 - 6631003  
https://fkip.umsu.ac.id fkip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan  
Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN  
JUDUL SKRIPSI**

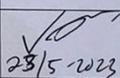
Kepada Yth. Medan, 15 Maret 2023  
**Bapak/Ibu**  
**Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi**  
FISIP UMSU  
di  
Medan.

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Fadli Ardian Parangin angin  
N P M : 1903110212  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Tabungan sks : 140,0 sks, IP Kumulatif 3,24

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Aktivitas Humas Dalam Menjalankan Program <i>Corporate Social Responsibility</i> PTPN IV KEBUN AJAMU Untuk Meningkatkan Citra Perusahaan	
2	Pola Komunikasi Kepala Desa Dalam Menciptakan Lingkungan Kerja yang Kondusif di Kantor Desa Sei Sentosa	
3	Analisis Pelaksanaan Adat Rebu Sebagai Komunikasi Antara Mertua dan Menantu Pada Suku Karo di Panai Hulu	 23/5/2023

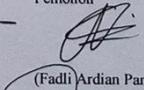
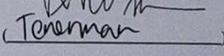
Bersama permohonan ini saya lampirkan :

- Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
- Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi : 182.19.311  
Diteruskan kepada Dekan untuk Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, 23 Juni 2023  
Ketua,  
  
(Akhyar Anshori, S.Sos, M. I.Ko,m)  
NIDN: 0127048401

Pemohon  
  
(Fadli Ardian Parangin angin)  
Dosen Pembimbing yang ditunjuk  
Program Studi Ilmu Komunikasi  
  
(Teneman)

## Lampiran SK-2 Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing

**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya  
Bila menerima surat ini agar disebarkan  
kepada dosen yang berkepentingan

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
<https://fisp.umsu.ac.id> [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) [f](#) umsumedan [@](#) umsumedan [u](#) umsumedan

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI  
DAN PEMBIMBING**  
Nomor : 1131/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2023

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 23 Juni 2023, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **FADLI ARDIAN PARANGIN ANGIN**  
N P M : 1903110212  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2022/2023  
Judul Skripsi : **ANALISIS PELAKSANAAN ADAT REBU SEBAGAI KOMUNIKASI ANTARA MERTUA DAN MENANTU PADA SUKU KARO DI PANAI HULU**

Pembimbing : **H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.**

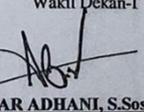
Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 182.19.311 tahun 2023.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

**Masa Kadaluarsa tanggal: 23 Juni 2024.**

Ditetapkan di Medan,  
Pada Tanggal, 04 Dzulhijjah 1444 H  
23 Juni 2023 M

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan-I

  
**Dr. BRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.**  
NIDN. 0111117804



**Tembusan :**

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;

Lampiran SK-3 Permohonan Seminar Proposal Skripsi

 MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/XIU/2022  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basi No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
<http://fkip.umsu.ac.id> [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

Bila menaruh surat ini agar dibuktikan nomor dan tanggalnya

Sk-3

**PERMOHONAN  
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Kepada Yth. Medan, 10 Juli 2023  
**Bapak Dekan FISIP UMSU**  
di  
Medan.

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : FADLI ARDIAN PARANGIN ANGIN  
N P M : 190310212  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor.1131.../SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2023.. tanggal 23 Juni 2023 dengan judul sebagai berikut :

ANALISIS DELAKSANAAN ADAT REBU SEBAGAI KOMUNIKASI  
ANTARA MERTUA DAN MENANTU PADA SUKU KARO  
DI PANAI HULU

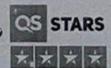
Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan;
4. Foto Copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui : Pemohon,  
Pembimbing   
(H. TERNERMAN, S.Sos, M.Hum) (FADLI ARDIAN PARANGIN ANGIN)

NIDN: 0104076904

Lampiran SK-4 Undangan Panggilan Seminar Proposal Skripsi

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLTEK



**UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**  
Nomor : 1286/UND/II.3.AU/UMSU-03/17/2023

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Jumat, 21 Juli 2023  
Waktu : 09.30 WIB s.d. selesai  
Tempat : Lab FISIIP UMSU Gedung C  
Penyempul Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.



SK-4

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK KAHASISWA	PELANGGAP	PEMBERIING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
6	RULHO RISKY	1903110007	DR. SIGIT HADIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS MAKNA BENTUK DAN PERANAN WARNA PADA DESAIN BRAND LOGO UTENNI COFFEE
7	ADOL ARIAN PRANING ANCHUT	1903110212	DR. FAUSTYVA, S.Sos., M.I.Kom.	H. TERERIAN, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS PELAKSANAAN ADAT CEBU SEBAGAI KOMUNIKASI ANTARA MERTUA DAN MENANTU PADA SAKU KARO DI PAVIA HULU
8	MUHAMMAD AKMAL RINALDI TABIBUAN	1903110027	DR. RIJUT PRADI, S.Sos., M.I.Kom.	DR. MUHAMMAD THARIQ KHARANI, M.Si., S.Sos., M.I.Kom.	REPRESENTASI NILAI PERLUNGAN SEORGANISMAH DALAM ASU AYAH-IBU KARYA OFFICIAL CHANNEL KARUMBEREKA BAND
9	ZAHRA TUL JANNAH SAFADIRA	1903110045	DR. MUHAMMAD SAHID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	Asso. Prof. Dr. LETILIA KHARANI, M.Si.	MAKNA SIMBOLIK TRADISI SINUNO PALOWA DALAM ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT NIAS DI KOTA GUNUNG SITOLI
10	MUHAMMAD RIKI FACHRI PANGGIBEAN	1903110245	DR. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	Asso. Prof. Dr. LETILIA KHARANI, M.Si.	POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SISWA SMA TUANS BARU LANGKAT DALAM MENJAGA KONDISITAS ANTAR ETNIS

Medan, 02 Muharram 1444 H  
20 Juli 2023 M

Direktur  
  
Dr. ARRIEK SALEH, S.Sos., M.S.P.



Lampiran SK-5 Berita Acara Bimbingan Skripsi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

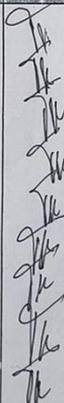
**UMSU**  
 Unggul | Cerdas | Terpercaya

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAK-PT/AK.KP/PT/XI/2022  
 Pusat Administrasi: Jalan Muktiar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
<https://fkip.umsu.ac.id> fkip@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan

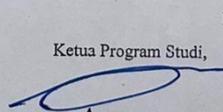
Sk-5

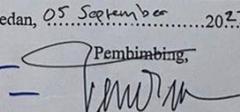
**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Lengkap : FAULI ARIAN PARANGIN ANGIN  
 N P M : 1993110212  
 Program Studi : Ilmu Komunikasi  
 Judul Skripsi : ANALISIS PELAKSANAAN ADAT RESEU SEBAGAI KOMUNIKASI ANTARA MERTUA DAN MENANTU PADA SUKSES KARYA DI PARIAN HULLU

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	14/06-2023	Diskusi Judul	
2.	26/06-2023	Diskusi dan Revisi Proposal	
3.	09/07-2023	Diskusi dan Acc Proposal	
4.	07/08-2023	Diskusi Hasil seminar proposal dan Revisi	
5.	09/08-2023	Diskusi Pedoman Wawancara	
6.	21/08-2023	Diskusi Hasil Wawancara	
7.	25/08-2023	Diskusi Bab IV dan V dan Revisi	
8.	30/08-2023	Diskusi Bab IV dan V	
9.	31/08-2023	Acc Skripsi	

Medan, 05 September 2023.

  
 Ketua Program Studi,  
 (Achyar Anshori, S.Sos., M.Hum.)  
 NIDN : 0127048401

  
 Pembimbing,  
 (H. T. ... S.Sos., M.Hum.)  
 NIDN : 0104076904



Dr. Y. H. ... S.Sos., M.S.P.  
 NIDN : 030017402



Lampiran SK-10 Undangan Panggilan Ujian Skripsi



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI  
Nomor : 2220/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Juni 21, 29 Desember 2023  
Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai  
Tempat : Aula FISP UMSU Lt. 2



SK-10

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
11	YAZID AFI	1903110237	Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.kom.	H. TENERMAN, S.Sos. M.I.kom	Dr. JUNIADI, S.Pd., M.Si	STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM PENGEMBANGAN KOGNITIF SANTRI DI RUMAH TAHFIDZ AL-KAUTSAR MEDAN TEMBUNG
12	FAUJ ABDIYAN PARANGIN ANGIN	1903110212	Asoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP	Dr. JUNIADI, S.Pd., M.Si	H. TENERMAN, S.Sos. M.I.kom	ANALISIS PELAKSANAAN ADAT REBU SEBAGAI KOMUNIKASI ANTARA MERTUA DAN MENANTU PADA SUKU KARO DI PAMAL HULU
13	ATIKAH HAZAMI	1903110147	Asoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP	H. TENERMAN, S.Sos. M.I.kom	Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.kom.	MANAJEMEN KOMUNIKASI MANAJER DALAM MEMASARKAN MUSCLE FIRST BAGI KALANGAN BIKRAGAYAN DI NUTRI HOUSE MEDAN
14	ANDRA ADITYA	1903110241	Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.kom.	Dr. JUNIADI, S.Pd., M.Si	Asoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP	ANALISIS SEMIOTIKA KOMUNIKASI VISUAL PADA IKLAN "ALE-ALE FUN FLAVA"
15	RIZAL ALWI	1903110275	Dr. IRWAN SYARI PANJUNG, S.Sos., M.P	FAZAL HAZIZAH LUBIS, S.Sos., M.I.kom.	Dr. RIBUT PRADI, S.Sos. M.I.kom	ANALISIS WACANA ISI BERITA KASUS TEMASNYA MAHASISWI YANG DI TABRAK ROMBONGAN POLISI PADA MEDIA ONLINE KOMPAS.COM

Menulis Sidang:

1. Ditandatangani oleh:

Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH., M.Hum  
Rektor I

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP  
Ketua

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.kom.  
Penilai Ujian

Sekretaris



Medan, 14 Dhuadil Akhir 1444 H  
27 Desember 2023 M

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Fadli Ardian Parangin angin  
Tempat, Tanggal Lahir : Sei Sentosa, 15 Juni 2000  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Pembangunan, Sei Sentosa, Panai Hulu  
No.hp : 082272011326  
Email : [adrianfadli75@gmail.com](mailto:adrianfadli75@gmail.com)

### **Data Orang Tua**

Nama Ayah : Joni Parangin angin  
Nama Ibu : Ellinda Amriani  
Pekerjaan Ayah : -  
Pekerjaan Ibu : Guru  
Alamat : Jl. Pembangunan, Sei Sentosa, Panai Hulu

### **Riwayat Pendidikan Formal**

SD : SD N 114371 Sei Sentosa  
SMP : SMP N 1 Panai Hulu  
SMA : SMA N 1 Panai Hulu  
S1 : Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara